**BABI**

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara majemuk yang didiami oleh berbagai suku-suku bangsa yang memiliki pola kehidupan tersendiri. Yang membuat Indonesia menjadi kaya akan keberagaman, identitas suku, sistem sosial, sistem kekerabatan, struktur kelembagaan, adat istiadat dan kebudayaan serta sistem kepercayaan.

Memahami sistem kepercayaan dalam suatu kelompok masyarakat merupakan hal penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan secara umum. Khususnya pada bidang kebudayaan dimana kepercayaan setiap suku bertujuan sebagai pedoman tingkah laku bagi seluruh masyarakat yang memahami serta meyakini kepercayaan tersebut dalam suatu wilayah tertentu.

Budaya adalah ciptaan manusia yang berfungsi mengatur tatanan pola hidup masyarakat dalam suatu daerah tertentu. Menurut Koentjaningrat, kebudayaan berasal dari Bahasa sanskerta buddhaya, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti budi atau akal. Hal ini berarti bahwa kebudayaan adalah hasil cipta rasa dan karsa manusia yang merupakan warisan dalam suatu masyarakat.[[1]](#footnote-2)

Salah satu suku yang masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan ialah suku Toraja, yang merupakan suku yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Suku Toraja menghuni pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Dengan mendiami daerah pegunungan serta diiringi gaya hidup yang khas, suku Toraja semakin menunjukkan karakteristik bangsa Austronesia. Seperti namanya, Toraja ( dari suku kata : To Raja ) yang mempunyai arti “orang yang tinggal di wilayah atas”.

Bagi masyarakat Toraja, kebudayaan begitu penting karena banyak betjalan bersama dengan kepercayaan atau alu k. Jauh sebelum kekristenan datang ke Toraja masyarakat Toraja telah mengenal dan menganut suatu kepercayaan yang dikenal dengan sebutan Alu k To Dolo. Menurut kepercayaan Aluk To Dolo manusia berasal dari langit. Di langit kehidupan diatur oleh aluk yang bertujuan untuk menciptakan karapasan. Aluk itu mengatur perilaku seluruh ciptaan menyangkut hubungan para dewa balikan Puang Matua sendiri berada di bawah ketetapan aluk. Aluk inilah yang di bawah ke bumi untuk mengatur kehidupan manusia.[[2]](#footnote-3)

Menurut kepercayaan Aluk To Dolo manusia berasal dari langit dan akan kesana pula manusia kembali. Adanya keyakinan akan kehidupan kekal setelah kematian memberi semangat bagi orang Toraja untuk melaksanakan aluk dengan tekun. Demikianlah orang Toraja memberi perhatian pada upacara kematian atau yang dikenal dengan sebutan Aluk

Rambu Solo'. Seluruh proses peralihan dari dunia ini ke dunia asal di sucikan dengan komponen upacara yang disebut Aluk Rambu Solo

Arti kata rambu solo’ ialah asap turun (asap menurun). Disebut rambu solo ’ karena ritus persembahan mulai dilaksanakan ketika matahari mulai menurun juga berarti korban persembahan untuk mengantar arwah ke sebelah selatan karena arwah itu bermukim di sebelah selatan. Aluk Rambu Solo ’ adalah jalan atau jaminan untuk kembali ke negeri asal.

Dalam upacara rambu solo ’ banyak ritus-ritus yang dilaksanakan oleh keluarga. Salah satu yang penting adalah manlunu tedong. Pemahaman bahwa semakin banyak kerbau atau kurban yang dikorbankan maka akan menjamin keselamatan orang yang meninggal itu membuat keluarga memberi perhatian lebih pada mantunu. Daging hewan kurban tersebut kemudian dibagikan kepada orang. Kegiatan tersebut biasa dikenal dengan istilah Ma’ Lalan Ada'na atau sering di sebut Mantaa Duku

Mantaa duku ’ mengandung banyak arti bagi kehidupan masyarakat Toraja. Secara khusus sebagai sarana menghadirkan dan menyatakan karapasan atau damai sejahtera, karapasan inilah yang merupakan nilai tertinggi bagi masyarakat Toraja. Dan nilai tersebut haruslah diwujudnyatakan dalam kehidupan bermasyarakat dan berjemaat sehingga hidup berjemaat juga terus menghadirkan karapasan.

Namun pada kenyataannya dalam kehidupan sebagai masyarakat Toraja belum sepenuhnya memahami mantaa duku' sebagai sarana menciptakan karapasan. Dari ritual mantaa tersebut juga menimbulkan banyak masalah pada dewasa ini. Mantaa duku ’ yang dilakukan sekarang hanya dipahami sekedar simbolis penghargaan kepada orang-orang yang memang berhak mendapatkan duku' tersebut. Nilai solidaritas komuniter melalui sepotong daging itu semakin pudar bahkan beralih menjadi “politik daging’\* sumber perpecahan (disharmoni) dalam komunitas.

Hal yang sering terjadi adalah ketika kekuasaan dan posisi seseorang itu “digugat” (dengan salah membagi, salah urutan atau direbut) oleh orang atau kelompok lain, maka akan berdampak pada terjadinya konflik di antara penerima daging tersebut. Masalah-masalah yang muncul “tampil” dalam bentuk protes keras, marah, saling angkat parang, berebut daging, ukuran potongan daging yang dianggap tidak sesuai dengan yang seharusnya, adanya persaingan-persaingan dalam masyarakat balikan sesama keluarga dan adanya perasaan lebih layak menerima bagian Tongkonan yang berpuncak pada perebutan daging, dengan demikian mantaa duku' bukanlah tugas yang mudah karena kesalahan sedikit dapat berujung pada permasalahan.

Hal tersebut terjadi karena makna atau nilai autentik yang terkandung dalam ritus mantaa duku' sudah bergeser atau bias, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan tata berbudaya yang pemaknaannya sudah bergeser. Dan yang menjadi unsur dari budaya yang

perlu dilestarikan adalah nilai dasar aslinya[[3]](#footnote-4). Pergeseran nilai ini mulai nampak ketika Toraja mendapat pengaruh dari luar atau sejak kedatangan To Manurun pada abad ke-13. Pergeseran ini makin menajam ketika Zending dan Gereja melakukan pemisahan antara aluk dan adat.[[4]](#footnote-5)

Mantimu yang didalamnya dilalaikan mantaa duku' semula menjadi ungkapan cinta keluarga kepada To Mate berubah menjadi manifestasi cinta diri; dari ungkapan rasa hormat pada perjuangannya selama hidup, menjadi gengsi yang berlebihan. Eksis lain adalah kacaunya tatanan sosial adat, pewarisan utang turun temurun, krisis identitas ketorajaan karena tercabut dari akar (nilai-nilai autentik) budayanya.

Menanggapi fenomena tersebut, hal itulah yang mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian tentang mantaa duku' di Lembang Rantela’bi’ Kambisa. Karena hal tersebut perlu kejelasan sehingga makna sesungguhnya dari mantaa duku’ itu benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.

1. Fokus Masalah

Dalam penulisan ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian dikarenakan cakupan tentang mantaa duku' terlalu luas dan penulis memiliki keterbatasan di berbagai aspek, sehingga penulis hanya akan melakukan penelitian mengenai mantaa duku' dalam tradisi rambu solo’ dari segi maknanya.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah yakni:

1. Apa makna yang terkandung dalam ritus mantaa duku ?
2. Mengapa mantaa duku ’ masih dilakukan sampai sekarang ini ?
3. Bagaimana masyarakat Lembang Rantela’bi’ Kambisa memaknai mantaa duku' dalam budaya Toraja serta apa dampak sosiologisnya ?
4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menguraikan makna yang terkandung dalam ritus mantaa duku \
2. Untuk mengetahui alasan ritus mantaa duku’ masih dilakukan

sampai sekarang.

1. Untuk menguraikan pemaknaan masyarakat lembang Rantela’bi ’ Kambisa tentang ritus mantaa duku' serta dampak sosiologisnya,
2. Manfaat Penelitian
3. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu dan referensi bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja, dalam mengembangkan ilmu teologi secara khusus mengenai budaya Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil.

1. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar bagi orang percaya atau masyarakat secara khusus bagi warga Gereja Toraja Jemaat Rantela’bi’ mengenai makna mantaa duku ’ serta implikasi terhadap kehidupan sebagai orang percaya.

1. Metode Penelitian
2. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam mencapai tujuan maka penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian alamiah, dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain mengenai pengalaman individu dan komunal.[[5]](#footnote-6) Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang di teliti.

1. Tempat Penelitian

Adapun lokasi yang akan ditempati penulis untuk melakukan penelitian yaitu di Lembang Rantela’bi’ Kambisa- Kecamatan Sangalla’ Utara, Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei sampai juni 2019.

1. Nara sumber/ Informan

Dalam suatu penelitian, tentunya mempunyai suatu objek yang akan diteliti. Namun karena objek penelitian itu sangat luas, maka dipandang perlu untuk membatasi objek khusus yang dapat dijadikan sebagai informan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia informan adalah orang yang memberi informasi, keterangan, dan menjadi sumber data dalam suatu penelitian[[6]](#footnote-7). Jadi sebelum melaksanakan penelitian Peneliti telah menetapkan narasumber atau informan yang dianggap dapat memberikan data atau informasi sehubungan dengan masalah yang hendak diteliti. Naramsumber yang telah ditetapkan adalah 3 (tiga) orang tokoh adat, I (satu) orang Pemerintah, 1 (satu) orang tokoh agama dalam

hal ini majelis gereja jemaat Rantela’bi’, dan 2 (dua) orang masyarakat yang terlibat dalam tugas pembagian daging.

1. Jenis Data

jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer {Primary Data)

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data ini dapat diperoleh melalui pengamatan langsung maupun hasil wawancara kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti.

1. Data Sekunder (Secundary Data)

Data sekunder dalam penelitian ini dapat melalui peninggalan tertulis yang dilakukan dengan cara membaca buku- buku literatur, dokumen, dan tulisan yang dianggap peneliti berkenaan dengan dengan permasalahan yang akan diteliti.4

1. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan informasi serta data. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa cara.[[7]](#footnote-8) Untuk mengumpulkan data maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. [[8]](#footnote-9) Dengan mengadakan observasi maka peneliti akan terlibat langsung didalamnya sehingga mampu memahami konteks data secara menyeluruh. Melalui observasi pula peneliti akan mendapatkan hal-hal yang tidak terungkap dalam wawancara, b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[[9]](#footnote-10)

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Yang dimaksud dengan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas diinana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.[[10]](#footnote-11) Namun peneliti hanya menggunakan garis-garis besar pertanyaan yang akan

dipertanyakan di lapangan.

1. Teknik Analisis Data

Setelah data mengenai mantaa duku' dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Data

Langkah ini dimaksudkan untuk memeriksa kembali data yang sudah dikumpulkan di lapangan. Apakah data tersebut sudah sesuai dengan yang hendak dicari dan sudah menjawab apa yang dipertanyakan.

1. Ulasan

Data yang telah diperoleh di lapangan melalui penelitian akan dipaparkan secara terperinci agar data maupun informasi yang didapatkan di lapangan dapat bersifat sistematis, sehingga membantu penulis untuk melakukan analisis jawaban yang diberikan oleh setiap nara sumber.

1. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah teknik dalam membuat kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.[[11]](#footnote-12)

1. SISTEMATIKA PENULISAN

Bagian ini akan memberi gambaran singkat tentang keseluruhan tulisan ini yang akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan pemilihan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB LI : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi teori yakni gambaran singkat masyarakat Toraja; sumber alut, makna mantaa duku' dalam kebudayaan Toraja baik pada masa lalu maupun masa sekarang, sudut pandang Alkitab dan kerangka pikir.

BAB LII : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang alasan pemilihan lokasi, keadaan geografi dan demografi lokasi penelitian.

rPEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Dalam bab ini diuraikan tentang hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dan dianalisis sesuai dengan masalah yang terdapat dalam rumusan masalah dan mengkajinya sesuai dengan kajian lapangan.

**BAB IV**

BAB V r PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan intisari dari keseluruhan hasil penelitian dan sekaligus menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Serta saran-saran yang bermanfaat sebagai masukan dari tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Koentianingral,Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta; Aksara Baru, 1986), him. 180 [↑](#footnote-ref-2)
2. Gabriel W. Allolinggi’. Di Balik Kematian. Skripsi:20I7, hlm.2 [↑](#footnote-ref-3)
3. Jhon Liku Ada’. “Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil: Menjelang seabad Kckristenan Di Toraja " dalam Bert Tallulembang. Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekrisienan Masuk Toraja (Yogyakarla:Gunung Sopai.2032). hlm.38 [↑](#footnote-ref-4)
4. Kritonto. Kristanio, "Simbol Mantaa Duku suatu kajian kritis tentang simbol mantaa duku' pada upacara rambu solo' di Tana Toraja ", Kinaa Jurnal Teologi Vol. 1 No. 1,2017,16 [↑](#footnote-ref-5)
5. \* Sugivcmo, Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D, (Bandung:Alfabela, 2009).hlm. 15 [↑](#footnote-ref-6)
6. Tim Prima, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991),

him. 302 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sugyono, opt cit, him. 225 [↑](#footnote-ref-8)
8. \* Praliwi, Pamluan Penulisan Skripsi, (Yog>akarta:PT.Tugu Publisher, 1996),

him. 63 [↑](#footnote-ref-9)
9. Lexv.J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2006), him. 186 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sugiyono, opt cit, hlm.233 [↑](#footnote-ref-11)
11. Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: ALF ABET A,2013), hlm.99 [↑](#footnote-ref-12)